



Representasi Nama Julukan pada Masyarakat Desa Sorkam Kanan

The Representation of Nicknames in the Community of Sorkam Kanan Village

Luthvia Chairunnisa*, Program Studi Magister Linguistik, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Mulyadi, Program Studi Magister Linguistik, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of nicknames in the Sorkam Kanan community and to identify the factors behind the assignment of these nicknames. This research employs a descriptive qualitative method. The primary data used in this study are directly obtained data regarding individuals with nicknames in the community. The population of this study consists of all 37 residents of Sorkam Kanan Village who have nicknames. Using a total sampling method, the sample size is 37 respondents. Data collection techniques include interviews, observation, and note-taking. Data analysis follows the interactive model of Miles and Huberman. The results show that there are thirty types of nicknames, categorized by sound imitation, characteristic attribution, abbreviation, resemblance, and place of origin. The factors influencing these nicknames are environmental, social, and familial. The most dominant category in nicknames in Sorkam Kanan Village is characteristic attribution. The purpose of assigning nicknames is to provide identification and avoid confusion. This study is expected to offer insights to the community regarding the meanings behind the nicknames in Sorkam Kanan Village.

ARTICLE HISTORY

Received 05/07/2024

Revised 15/07/2024

Accepted 01/09/2024

Published 02/09/2024

KEYWORDS

Semantic study; nicknames; Sorkam Kanan.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ luthviachairunnisananjung@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i2.9564>

PENDAHULUAN

Nama julukan dapat berupa kata atau frasa yang merujuk pada ciri-ciri fisik, sifat, atau peristiwa khusus yang terkait dengan seseorang (Sari, 2021). Secara semantik, nama julukan seringkali mengandung makna konotatif atau asosiasi tertentu, baik positif maupun negatif, yang menggambarkan persepsi orang lain terhadap individu tersebut (Muksin, 2021). Kajian semantik nama julukan dapat mengungkap nilai-nilai budaya, stereotip, atau ideologi yang berlaku dalam suatu masyarakat, yang tercermin dalam pemberian julukan tertentu (Sari, 2021). Nama julukan dapat berfungsi sebagai bentuk penghormatan, sindiran, ejekan, atau ungkapan kedekatan dan keakraban dalam suatu komunitas (Agustin & Pramitasari, 2022). Penggunaan nama julukan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti usia, gender, status sosial, dan hubungan antara pemberi julukan dan penerima julukan (Zhou et al., 2021).

Kajian semantik nama julukan juga dapat melibatkan analisis makna pragmatik, yaitu bagaimana konteks situasi dan tujuan komunikasi mempengaruhi makna dan penggunaan nama julukan tersebut (J. Yang et al., 2021). Dalam beberapa kasus, nama julukan dapat mengalami pergeseran atau perubahan makna dari waktu ke waktu, sehingga kajian semantik juga mencakup aspek diakronis atau perubahan makna nama julukan tersebut (Y. Yang et al., 2023). Secara umum, kajian semantik nama julukan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara bahasa, makna, dan aspek sosial-budaya dalam suatu masyarakat, serta bagaimana nama julukan dapat mencerminkan persepsi, stereotip, dan ideologi yang berlaku (Zhu & Iglesias, 2019).

Hasil kajian semantik nama julukan dapat menunjukkan berbagai hal, Jenis-jenis makna nama julukan. Makna nama julukan dapat berupa makna denotatif (makna harfiah) atau makna konotatif (makna tambahan yang diasosiasikan dengan nama tersebut) (Rodriguez-Esteban, 2020). Makna denotatif nama julukan biasanya merujuk pada ciri fisik, kebiasaan, atau peristiwa yang dialami oleh

orang tersebut. Makna konotatif nama julukan dapat berupa julukan, ungkapan kasih sayang, atau ejekan (van Weelden et al., 2019).

Nama julukan merupakan nama seseorang yang bukan nama asli atau bukan nama yang sebenarnya. Sifat nama julukan tidak resmi, namun bersifat sosial di dalam komunitas tertentu (Sari, 2021). Nama julukan diambil dari bagian nama orang itu sendiri atau sama sekali tidak ada kaitannya dengan nama orang tersebut. Nama julukan mengandung unsur candaan dan memiliki kata yang singkat (Li et al., 2022). Selain itu, pilihan kata yang bervariasi dalam nama julukan juga mengandung makna yang berbeda-beda. Sebuah nama julukan dapat bercirikan karakter atau ciri khas yang gampang untuk diingat (Goñi, 2019). Dengan nama panggilan memudahkan dalam menyebut dan memanggil orang tersebut. Sampai saat ini, nama julukan masih sering digunakan di Desa Sorkam Kanan.

Desa Sorkam Kanan dikenal menjunjung tinggi Nilai kesopanan dan keramahan masih sangat terjaga di masyarakat desa Sorkam Kanan. Seperti saat berkomunikasi atau bertegur sapa selalu diiringi tundukkan kepala dari orang yang lebih muda kepada yang lebih tua dan selalu memberi senyuman. Dalam menyapa seseorang, masyarakat di Desa Sorkam Kanan tidak hanya menggunakan nama asli, tetapi banyak juga yang menggunakan panggilan tertentu atau nama julukan. Julukan-julukan tersebut ditujukan berdasarkan ciri-ciri atau kekhasan yang melekat pada seseorang di Desa Sorkam Kanan.

Perbedaan utama antara nama julukan dan nama sebutan terletak pada sifat formalitas, keunikan, makna, dan stabilitasnya. Nama julukan bersifat informal, unik, dapat memiliki makna positif atau negatif, dan dapat berubah seiring waktu (Castello, 2019). Nama sebutan bersifat formal, umum, selalu memiliki makna positif, dan tidak berubah seiring waktu. Selain itu, perbedaan utama antara nama julukan dan nama sebutan terletak pada asal-usul pemberian nama, makna yang terkandung, lingkup penggunaan, keterkenalan, dan sifat permanensi dari nama tersebut (He et al., 2021).

Perbedaan Nama Julukan dengan Nama Sebutan dari aspek makna Nama julukan biasanya memiliki makna yang lebih spesifik dan terkait dengan sifat, perilaku, atau ciri khas seseorang, seperti "*sibotak*" karena orang tersebut berkepala botak. Nama sebutan, sebaliknya, dapat berupa gelar kehormatan, nama sindiran, atau nama ejekan yang tidak terkait dengan sifat atau perilaku seseorang, seperti "*Bunda Kandung*" sebagai gelar kehormatan untuk seorang raja perempuan.

Nama julukan biasanya digunakan sebagai nama panggilan yang lebih akrab dan lebih dekat dalam suatu komunitas, seperti "*Jakmania*" sebagai julukan bagi pendukung Persija Jakarta. Nama sebutan, sebaliknya, dapat digunakan sebagai gelar kehormatan, nama sindiran, atau nama ejekan yang tidak terkait dengan komunitas tertentu, seperti "*Iron Lady*" sebagai julukan bagi mantan perdana menteri Inggris *Margaret Thatcher*.

Nama julukan biasanya diberikan oleh orang tuanya atau oleh komunitas, sedangkan nama sebutan dapat diberikan oleh orang lain, seperti media, masyarakat, atau pemerintah, seperti "*Maung Bandung*" sebagai julukan bagi tim sepak bola Persib Bandung. Karakteristik: Nama julukan biasanya memiliki karakteristik yang lebih spesifik dan terkait dengan sifat atau perilaku seseorang, seperti "*Pedang Allah Yang Terhunas*" sebagai julukan untuk komandan militer Khalid bin Walid. Nama sebutan, sebaliknya, dapat memiliki karakteristik yang lebih umum dan tidak terkait dengan sifat atau perilaku seseorang, seperti "*Singa Allah*" sebagai julukan untuk Hamzah bin Abdul Muthalib.

Banyak hal yang melatarbelakangi pemberian nama julukan kepada seseorang. Penamaan nama julukan pada orang biasanya berkaitan dengan orang yang dirujuk, baik dari segi fisik, sifat, maupun perwatakannya. Keunikan-keunikan itu terdapat pada nama julukan, contohnya remaja yang

bernama Erik Triono, remaja ini mempunyai nama julukan “Pisang Gombang”, hal yang melatarbelakangi remaja tersebut dipanggil “Pisang Gombang” karena remaja ini mempunyai tubuh yang besar dan suka makan.

Terdapat penelitian terkait kajian semantic nama panggilan Penelitian di Desa Limbangan, Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pematang Jaya pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk nama julukan orang dan faktor-faktor yang melatarbelakangi pemberian nama julukan orang di Desa Limbangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga puluh nama julukan orang yang terdiri atas peniruan bunyi, penyebutan sifat khas, pemendekan, keserupaan, dan tempat asal. Faktor-faktor yang melatarbelakangi nama julukan tersebut adalah faktor lingkungan, faktor sosial, dan faktor keluarga. Penelitian di Desa Bangko Lestari, Kecamatan Bangko, Kabupaten Pematang Jaya. Penelitian ini menemukan 42 nama julukan orang yang diketahui makna leksikal dan 4 nama julukan orang yang merupakan pemendekan atau akronim, seperti Alék, Musang, Usro, dan Gondés.

Penelitian di Dermo Mulyoagung, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk nama julukan orang dan faktor-faktor yang melatarbelakangi nama julukan orang di Dermo Mulyoagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk nama julukan orang didasarkan pada jumlah kata, kelas kata, serta sumber bahasa, dan faktor yang melatarbelakangi nama julukan orang terdiri atas pemendekan, peniruan bunyi, dan sifat khas.

Penelitian di Desa Sidomulyo, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen Penelitian ini menemukan bahwa nama julukan yang diketahui makna leksikal terdapat 42 nama julukan orang, dan yang merupakan pemendekan atau akronim terdapat 4 nama julukan orang yaitu Alék, Musang, Usro, dan Gondés. Faktor yang melatarbelakangi nama julukan orang diantaranya penyebutan bagian, penyebutan sifat khas, penyebutan keserupaan, dan penyebutan pemendekan kata.

Penelitian semantik metonimia nama julukan kota dalam media cetak Penelitian ini berfokus pada atribut yang mendasari metonimia nama-nama kota di Indonesia, khususnya julukan kota dalam media cetak. Dalam beberapa penelitian ini, ditemukan bahwa nama julukan orang di Indonesia dapat berupa peniruan bunyi, penyebutan sifat khas, pemendekan, keserupaan, dan tempat asal. Faktor-faktor yang melatarbelakangi nama julukan tersebut dapat berasal dari lingkungan, sosial, dan keluarga. Penelitian-penelitian ini memberikan wawasan tentang makna dan arti nama julukan orang di beberapa desa dan kecamatan di Indonesia.

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini antara lain (Dicky, [2020](#)), melakukan penelitian dengan judul Penamaan Diri Mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani semester empat Universitas Muhammadiyah Kotabumi. Hasil penelitian Irawan terdapat unsur pembentuk nama mahasiswa dan jenis makna berdasarkan bahasa. Febriyani (2019) melakukan penelitian yang dipublikasikan di jurnal dengan judul Kajian Semantik Nama Diri Mahasiswa Prodi PBI Universitas Trunojoyo Madura. Hasil penelitian ini menggunakan kajian semantik dan terdapat beberapa jenis makna yang ada di dalamnya (Febriyani, [2019](#)).

Penelitian ini berfokus pada representasi nama julukan dalam masyarakat Desa Sorkam Kanan. Nama julukan di masyarakat ini sering kali diberikan berdasarkan ciri khas, kebiasaan, atau peristiwa tertentu yang dialami oleh seseorang. Nama julukan ini tidak hanya mencerminkan karakteristik individu, tetapi juga merefleksikan dinamika sosial, budaya, dan persepsi masyarakat setempat.

Sebagai contoh, dalam masyarakat Desa Sorkam Kanan, penggunaan nama julukan memiliki fungsi sosial yang penting, mulai dari menegaskan identitas individu, mempererat hubungan sosial, hingga mencerminkan stereotip dan nilai-nilai budaya yang dianut. Nama julukan ini dapat mengalami perubahan makna seiring waktu, tergantung pada konteks sosial dan dinamika komunikasi yang terjadi.

Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana nama julukan di Desa Sorkam Kanan digunakan dan dipahami, baik oleh individu yang memiliki julukan tersebut maupun oleh komunitas sekitarnya. Analisis akan dilakukan dengan pendekatan semantik dan pragmatik, serta mempertimbangkan aspek diakronis untuk melihat perubahan makna nama julukan dari waktu ke waktu. Metode yang digunakan mencakup analisis makna kata untuk memahami elemen leksikal dalam nama julukan, pendekatan etnografi untuk memahami konteks budaya, dan analisis interaksi untuk melihat penggunaan nama julukan dalam komunikasi sehari-hari.

Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, yaitu *semantics*. Sedangkan dari bahasa Yunani, yaitu *sema* (kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Tanda atau lambang yang dimaksud adalah tanda linguistik (Chaer, 2013). Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya.

Mulyono juga menjelaskan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang bertugas menelaah makna kata, bagaimana perkembangannya, dan penyebab terjadinya perubahan makna dalam sejarah bahasa (Suwandi, 2008). Ullman mengemukakan bahwa semantik adalah hubungan antara makna dengan pengertian (Pateda, 2010). Hal serupa juga dikemukakan oleh Palmer bahwa semantik adalah istilah asal yang merujuk pada suatu studi tentang makna sekaligus merupakan bagian dari linguistik (Suwandi, 2008). Berdasarkan pendapat para ahli dapat disederhanakan bahwa semantik merupakan bagian dari cabang linguistik yang mempelajari tentang makna atau arti dalam bahasa.

Semantik merupakan studi yang mempelajari makna yang terdapat dalam bahasa manusia yang mengkaji tentang tanda atau lambang makna (Saifullah & Hastuti, 2018). Semantik berpengaruh terhadap manusia karena tidak hanya mengkaji ilmu bahasa, tetapi juga hubungan makna dengan lainnya. Semantik juga berkaitan dengan masyarakat, oleh karena itu analisis dalam ilmu semantik berhubungan dengan budaya masyarakat dan bersifat unik terutama dalam pemakaian bahasa. Pengukuran kesamaan teks digunakan untuk menentukan apakah dua bagian teks memiliki arti yang sama. Ini adalah tugas mendasar dalam pemrosesan bahasa alami dan dapat digunakan dalam berbagai aplikasi pemrosesan bahasa alami hilir, seperti klasifikasi teks dan sistem tanya jawab.

Studi awal tentang kesamaan teks terutama berfokus pada teks panjang seperti konten berita dan dokumen. Fokus dari karya-karya ini adalah menganalisis kata-kata umum dari dua teks untuk menghitung kesamaannya. Saat ini, dengan perkembangan teknologi dan popularitas jejaring sosial, teks pendek seperti cuplikan pencarian dan judul berita, mendapatkan popularitas dengan kecepatan yang mengkhawatirkan. Misalnya, mesin pencari menerima miliaran permintaan pencarian setiap hari, dan ada lebih dari 100 juta pesan yang dipublikasikan di Twitter setiap hari. Kumpulan data ini telah menghasilkan banyak aplikasi, seperti klasifikasi teks pendek dan sistem tanya jawab. Aplikasi ini melibatkan teknik penting, yaitu penghitungan kemiripan teks pendek. Cara mengukur kemiripan teks pendek telah mendapat perhatian luas.

Berbeda dengan teks panjang tradisional, teks pendek memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Pertama, teks pendek mempunyai bentuk teks yang lebih pendek. Oleh karena itu, teks-teks tersebut biasanya tidak memuat sinyal statistik yang cukup untuk mendukung banyak pendekatan tradisional yang berfokus pada analisis kata-kata umum dari dua teks untuk menghitung kemiripannya. Kedua, teks pendek dibangun oleh rangkaian frasa kata benda dan mengandung banyak ekspresi lisan dan kesalahan ejaan. Ketiga, teks pendek lebih ambigu dan berisik, serta dihasilkan dalam volume yang

sangat besar. Mengingat karakteristik ini, sulit untuk menerapkan penghitungan kesamaan teks tradisional untuk teks pendek.

Metode penghitungan kemiripan teks pendek yang ada secara kasar dapat dibagi menjadi dua kategori. Kategori pertama memperlakukan teks pendek sebagai kombinasi kata dan mencari pasangan kata pada dua teks pendek dengan kemiripan maksimum dan menghitung kesamaan keseluruhan dengan menggabungkan nilai kesamaan individu, yang disebut metode berbasis semantik tingkat kata. Yang lain memodelkan teks pendek secara keseluruhan dan menghitung kemiripan dua teks pendek dengan membandingkan kedua model yang diperoleh, disebut metode berbasis pemodelan semantik.

Metode berbasis semantik tingkat kata mengandalkan sumber daya buatan tangan (berbasis pengetahuan) atau korpora besar (berbasis korpus) untuk menghitung kesamaan kata. Namun, dampak dari tindakan tersebut menghadapi beberapa keterbatasan serius. Pertama, ukuran tersebut bergantung sepenuhnya pada kinerja metode kesamaan kata yang digunakan. Sumber daya buatan tangan yang digunakan dalam metode berbasis pengetahuan memiliki cakupan terbatas dan berorientasi pada kata benda. Metode berbasis korpus menjadi bias karena korpora digunakan dalam fase pelatihan. Kedua, langkah-langkah tersebut tidak melibatkan langkah disambiguasi makna dan, oleh karena itu, berpotensi menimbulkan ambiguitas. Ketiga, menjaga kesamaan maksimum menimbulkan terlalu banyak *noise*. Akhirnya, mereka mengabaikan informasi yang terkandung dalam struktur teks pendek tersebut.

Metode berbasis pemodelan semantik menyandikan teks pendek menjadi vektor kontinu dan menghitung kemiripannya dengan memanipulasi vektor. Model ruang vektor (VSM) adalah contoh pertama dari kategori ini. Model awal terutama berfokus pada representasi teks panjang, seperti konten berita, di mana sebuah teks dimodelkan berdasarkan statistik frekuensi kata-kata yang dikandungnya. Namun, model tersebut juga didasarkan pada berbagi kata yang tidak dapat menangkap kesamaan antara teks pendek yang menggunakan susunan kata berbeda. Representasi vektor yang lebih cocok adalah representasi semantik laten (LSR). Ide intinya adalah bahwa kata-kata dalam konteks yang sama memiliki keterkaitan semantik yang lebih tinggi. LSR menggunakan metode tertentu untuk mereduksi dimensi VSM untuk mengurangi *noise* di ruang semantik. Setelah kebisingan dihilangkan, struktur semantik secara bertahap muncul.

Model seperti itu hanya memerlukan korpora besar yang tidak berlabel untuk memetakan teks pendek ke dalam ruang semantik berdimensi rendah, yang memberikan ide baru tentang penghitungan kesamaan teks pendek. Namun, sebagian besar model LSR hanya menggunakan arti harfiah dari kata-kata, sehingga model ini tidak diskriminatif terhadap polisemi yang ada di mana-mana. Selain itu, vektor semantik yang dihasilkan oleh model ini hanya tersedia untuk komputasi oleh mesin, yang tidak dapat dipahami oleh manusia. Manusia tidak dapat dengan mudah menentukan kualitas vektor ini dan menemukan masalah, yang tidak kondusif untuk penyesuaian dan optimalisasi model lebih lanjut.

Baru-baru ini, dengan munculnya basis pengetahuan berskala besar, model representasi semantik eksplisit (ESR), yang dapat dipahami oleh mesin dan manusia, telah berhasil diusulkan. Setiap dimensi representasi mempunyai makna yang jelas, biasanya “konsep” yang jelas. Manusia dapat dengan mudah menentukan kualitas vektor ini dan mengidentifikasi masalahnya untuk memfasilitasi penyesuaian dan pengoptimalan model lebih lanjut.

Model ESR juga memiliki beberapa keterbatasan yang serius. Pertama, dimensi model seperti itu biasanya ribuan atau puluhan ribu, yang menyebabkan vektor menjadi sangat jarang, sehingga menyebabkan efisiensi komputasi yang rendah. Dimensi yang tinggi dan ketersebaran yang tinggi

juga menyebabkan tidak dapat diterimanya penghitungan kesamaan. Kedua, model seperti itu didasarkan pada kata-kata, mengabaikan informasi yang terkandung dalam strukturnya.

Untuk memperjelas mengapa metode tradisional untuk perhitungan kesamaan teks pendek tidak memuaskan, kami mengambil “Saya ingin seekor anjing” dan “Saya ingin hot dog” sebagai contoh untuk memperkenalkan metode ini secara rinci. Untuk pasangan teks pendek ini, kita dapat menemukan bahwa keduanya memiliki banyak kata yang sama, sehingga metode penghitungan kemiripan teks panjang akan menganggap keduanya sangat mirip, karena berfokus pada analisis kata-kata umum dari dua teks untuk menghitung kemiripannya.

Untuk metode berbasis semantik tingkat kata, alasan yang sama adalah bahwa pasangan teks pendek ini berbagi banyak kata, sehingga metode semacam ini menganggap bahwa keduanya membicarakan hal yang sama. Namun bagi manusia, mereka hanya memiliki sedikit kekerabatan. Untuk metode berbasis pemodelan semantik, LSR memperoleh vektor semantik teks pendek dengan operasi aljabar vektor kata tunggal dalam teks, hasil akhir LSR juga menganggap kedua teks tersebut serupa karena kedua teks pendek tersebut berbagi banyak kata. ESR mengambil istilah “hot dog” dan kemudian memodelkan teks pendek tersebut, yang sejalan dengan cara berpikir manusia, namun dimensi vektor semantiknya terlalu besar sehingga mengakibatkan efisiensi komputasi yang rendah.

Makna

Objek kajian semantik adalah makna. Makna merupakan hubungan antara kata dan sesuatu yang ditunjukkannya atau diartikannya. Segala sesuatu pasti memiliki makna, seperti sebuah nama. Nama merupakan kata untuk menyebut atau memanggil orang, tempat, barang, atau barang. Sedangkan penamaan atau pelabelan merupakan proses pemberian nama atau tanda yang mengacu kepada sesuatu (Chaer, [2013](#)). Penamaan juga bisa diartikan sebagai kata-kata yang digunakan untuk menandai sesuatu. Baik itu makhluk hidup, kegiatan sehari-hari, maupun benda. Kata-kata itu muncul akibat kehidupan manusia. Selain itu, penamaan bisa dikatakan sebagai pemberian nama oleh orang tua sejak lahir. Namun demikian, dalam kehidupan masyarakat, banyak orang yang dipanggil dengan nama julukan, bukan dengan nama aslinya.

Menurut Pateda (2010), makna (*meaning*) merupakan kata dan istilah yang membingungkan karena makna tidak pernah dikenali secara cermat (Pateda, [2010](#)). Makna yang dimaksud adalah makna dalam setiap unsur bahasa, baik wujud morfem, kata atau kalimat. Semua wujud morfem, kata di dalamnya memiliki makna sendiri-sendiri. Setiap makna dapat berubah jika kata tersebut berada di kalimat yang berbeda. Hal itu terjadi karena makna memiliki arti yang sangat luas. Oleh karenanya, bahasa itu digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna bahasa itu pun menjadi bermacam-macam bila dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda. Berbagai makna telah dikemukakan oleh para ahli linguistik.

Penamaan (Penyebutan)

Menurut Sudrayat (2009) proses penamaan berkaitan dengan acuannya. Penamaan bersifat arbitrer dan konvensional (Sudrayat, [2009](#)). Nama merupakan kata-kata yang menjadi label setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia ini (Djajasudarma, [2012](#)). Manusia kadang sulit memberikan label satu persatu, sehingga muncul nama-nama kelompok, misalnya binatang burung, ikan, dan sebagainya. Penamaan dan pendefinisian adalah dua buah proses pelambangan suatu konsep untuk mengacu pada sesuatu atau referen yang berada di luar bahasa. Penyebutan atau penamaan pada umumnya menggunakan lambang yang berwujud satu leksem, meskipun ada rujukan yang memerlukan nama lebih dari satu lambang.

Chaer (2013), mengatakan bahwa pemberian nama adalah soal perjanjian konvensi. Perjanjian yang dimaksud di sini bukan berarti bahwa dahulu ada sidang masalah nama untuk sesuatu yang diberi nama, melainkan kesepakatan pemakaian bahasa tentang sesuatu yang diberi nama (Chaer, 2013). Walaupun demikian, secara kontemporer kita masih dapat menelusuri sebab-sebab atau peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi terjadinya penamaan atau penyebutan terhadap sejumlah kata yang ada dalam leksikon bahasa Indonesia. Berikut ini penyebab penamaan.

Peniruan Bunyi

Menurut Sudrayat (2009) penamaan dengan peniruan bunyi muncul jika kata atau ungkapan merupakan bunyi dari benda yang diacunya (Sudrayat, 2009). Dalam bahasa Indonesia ada sejumlah kata yang terbentuk sebagai hasil peniruan bunyi. Maksudnya, nama-nama benda atau hal tersebut dibentuk berdasarkan bunyi benda tersebut atau suara yang ditimbulkan oleh benda tersebut (Chaer, 2013). Misalnya, binatang sejenis reptil kecil yang melata di dinding disebut cicak karena bunyinya “cak, cak, cak”. Begitu juga dengan tokek diberi nama seperti itu karena bunyinya “tokek, tokek”. Contoh lain meong nama untuk kucing, gukguk nama untuk anjing, menurut bahasa kanak-kanak karena bunyinya begitu.

Penyebutan Bagian

Menurut Chaer (2013) penamaan suatu benda atau konsep berdasarkan bagian dari benda itu biasanya berdasarkan ciri khas atau yang menonjol dari benda itu dan yang sudah diketahui secara umum (Chaer, 2013). Misalnya kata kepala dalam kalimat setiap kepala menerima bantuan seribu rupiah, bukanlah dalam arti “kepala” itu saja, melainkan seluruh orangnya sebagai satu keutuhan. Sesungguhnya gejala *pars pro toto* ini bukan semata-mata gaya retorika dalam kesusastraan saja, tetapi juga merupakan gejala umum dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Kebalikan dari *pars pro toto* adalah gaya retorika yang disebut *totem pro parte* yaitu menyebut keseluruhan untuk sebagian. Misalnya, kalau dikatakan “semua perguruan tinggi ikut dalam lomba baca puisi, padahal yang dimaksud hanyalah peserta-peserta lomba dari perguruan tinggi tersebut” dalam (Chaer, 2013).

Penyebutan Sifat Khas

Menurut Chaer (2013) hampir sama dengan *pars pro toto* yang bicarakan di atas adalah penamaan sesuatu benda berdasarkan sifat yang khas yang ada pada benda itu (Chaer, 2013). Gejala ini merupakan peristiwa semantik karena dalam peristiwa itu terjadi transposisi makna dalam pemakaian, yakni perubahan dari kata sifat menjadi kata benda. Oleh karena itu, penamaan berdasarkan sifat khas adalah penamaan pada suatu benda berdasarkan sifatnya yang menonjol pada benda itu. Chaer (2013) menyatakan bahwa penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas dapat dibedakan menjadi 2, yaitu: (1) sifat khas berdasarkan ciri fisik, dan (2) sifat khas berdasarkan karakter. Contoh sifat khas berdasarkan ciri fisik misalnya, pada anak yang tidak dapat tumbuh besar tetap saja kecil disebut si kerdil dan yang kepalanya botak disebut si botak. Sedangkan contoh sifat khas berdasarkan karakter biasanya dimiliki oleh seseorang misalnya, orang yang sangat kikir lazim disebut si kikir atau si bakhil (Chaer, 2013).

Penemu dan Pembuat

Menurut Chaer (2013) nama benda dalam kosa kata bahasa Indonesia dibuat berdasarkan nama penemunya, nama pabrik pembuatannya, atau nama dalam peristiwa sejarah (Chaer, 2013). Nama-nama benda yang demikian disebut dengan istilah *appellativa*. Nama-nama yang berasal dari nama orang, antara lain: Mujahir atau mujair yaitu sejenis ikan laut tawar yang mula-mula ditemukan dan ditenakkan oleh seorang petani yang bernama Mujair di Kediri, Jawa Timur. Chaer (2013) juga menyatakan bahwa nama orang atau nama pabrik dan merek dagang yang kemudian menjadi nama

benda hasil produksi itu banyak pula kita dapati seperti aspirin obat sakit kepala, *ciba* obat sakit perut, *tipp ex* alat koreksi tulisan/ketikan, *miwon* bumbu masak, kodak alat potret, *stabile* pena penanda bacaan, dan diesel sejenis mesin kendaraan. Dari peristiwa sejarah banyak kita dapati nama orang atau nama kejadian menjadi kata umum (Chaer, 2013).

Tempat Asal

Chaer (2013) mengungkapkan bahwa sejumlah nama benda dapat ditelusuri tempat *Magnesia*; kata kenari, yaitu nama sejenis burung, berasal dari nama pulau kenari di Afrika; kata sarden atau ikan sarden, berasal dari nama pulau Sardinia di Italia; kata *klonyo* dari *au de cologne* artinya air dari *kuelen*, yaitu nama kota di Jerman Barat (Chaer, 2013).

Bahan

Chaer (2013) menyatakan ada sejumlah benda yang namanya diambil dari nama bahan pokok benda itu. Misalnya, karung yang dibuat dari goni yaitu sejenis serat tumbuh-tumbuhan yang dalam bahasa latin disebut *Corchorus capsularis*, disebut juga goni atau guni. Jadi, kalau dikatakan membeli beras dua goni, maksudnya membeli beras dua karung (Chaer, 2013).

Kesurupan

Menurut Chaer (2013) dalam praktik berbahasa banyak kata yang digunakan secara metaforis. Artinya, kata itu digunakan dalam suatu ujaran yang maknanya dipersamakan atau diperbandingkan dengan makna leksikal dari kata itu. Chaer (2013) menyatakan dalam pemakaian bahasa sekarang banyak nama benda yang dibuat berdasarkan kesamaan sifat atau ciri dari makna leksikal dari kata itu. Misalnya kata raja frase raja kumis, raja minyak, raja kayu lapis, raja jalanan, raja dangdut, dan raja bandel. Raja adalah orang yang paling berkuasa atau yang paling tinggi kedudukannya di negaranya. Maka raja kumis diartikan sebagai “orang yang memiliki kumis paling hebat”. Sifat metaforis dari kata-kata itu tampaknya sudah luntur karena kata-kata itu telah menjadi istilah umum dalam pemakaian bahasa sehari-hari (Chaer, 2013).

Pemendekan

Menurut Chaer (2013) dalam perkembangan bahasa terakhir ini, banyak kata-kata dalam bahasa Indonesia yang terbentuk sebagai hasil penggabungan unsur-unsur huruf awal atau suku kata dari beberapa kata yang digabungkan menjadi satu. Kata-kata yang terbentuk sebagai hasil penyingkatan ini lazim disebut akronim (Chaer, 2013). Kata-kata yang berupa akronim ini kita dapati hampir dalam semua bidang kegiatan, Misalnya: ABRI yang berasal dari Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, KONI yang berasal dari Komite Olahraga Nasional Indonesia. Menurut Kridalaksana (2010), bentuk-bentuk pemendekan meliputi: (1) singkatan, (2) penggalan, (3) akronim, (4) kontraksi, dan (5) lambang huruf (Kridalaksana, 2010).

Penamaan Baru

Menurut Chaer (2013) menyatakan bahwa banyak kata atau istilah baru yang dibentuk untuk menggantikan kata atau istilah lama yang sudah ada (Chaer, 2013). Penggantian kata-kata baru atau sebutan baru disebabkan karena masyarakat menganggap kurang tepat, tidak rasional, tidak halus atau kurang ilmiah sehingga masyarakat memilih untuk mengganti kata yang baru karena alasan-alasan itu. Misalnya, kata pariwisata untuk mengganti turisme; kata wisatawan untuk mengganti turis atau pelancong; kata darmawisata untuk mengganti piknik; dan kata suku cadang untuk mengganti onderdil. Proses penggantian nama atau penyebutan baru masih akan terus berlangsung sesuai dengan perkembangan pandangan dan norma budaya di dalam masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada kajian linguistik untuk menganalisis representasi nama julukan di masyarakat Desa Sorkam Kanan. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami makna, penggunaan, dan fungsi sosial-budaya dari nama julukan yang ada di masyarakat tersebut. Data penelitian ini berupa nama julukan yang digunakan oleh masyarakat Desa Sorkam Kanan, dengan sumber data primer berasal dari 37 orang yang memiliki nama julukan di desa tersebut. Seluruh populasi tersebut dijadikan sampel penelitian menggunakan metode total sampling.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama yang relevan dengan penelitian linguistik. Pertama, teknik wawancara mendalam dilakukan dengan 37 responden yang memiliki nama julukan untuk memperoleh informasi langsung mengenai makna, asal-usul, penggunaan, dan persepsi mereka terhadap nama julukan tersebut. Wawancara ini menggunakan panduan dengan pertanyaan terbuka untuk memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam mengenai makna dan konteks penggunaan nama julukan. Kedua, teknik simak digunakan untuk menyimak penggunaan nama julukan dalam percakapan sehari-hari di masyarakat Desa Sorkam Kanan. Peneliti melakukan pengamatan langsung dan mencatat penggunaan nama julukan dalam berbagai situasi sosial, mengacu pada metode pengamatan partisipatif di mana peneliti mencatat fenomena linguistik yang terjadi secara alami (Sudaryanto, 2015). Ketiga, teknik catat dilakukan dengan mencatat semua data yang diperoleh dari wawancara dan pengamatan langsung secara sistematis untuk mengumpulkan informasi penting yang berkaitan dengan makna, konteks penggunaan, dan variasi nama julukan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang melibatkan tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasikan data mentah menjadi data yang terstruktur, serta menyaring data yang tidak relevan dengan fokus penelitian untuk mempertajam analisis makna dan penggunaan nama julukan (Miles & Huberman, 1994). Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk tabel atau matriks untuk memudahkan pengelompokan berdasarkan kategori nama julukan, termasuk jenis penamaan, makna leksikal, dan konteks sosial penggunaannya. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan sementara yang kemudian diverifikasi melalui triangulasi data dengan membandingkan hasil wawancara, pengamatan, dan catatan lapangan, guna memastikan validitas dan reliabilitas temuan terkait makna dan fungsi nama julukan dalam masyarakat. Metode ini diharapkan dapat menggambarkan secara mendalam dan komprehensif bagaimana nama julukan di masyarakat Desa Sorkam Kanan mencerminkan aspek-aspek linguistik, sosial, dan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ditemukan tiga puluh nama julukan yang terdiri atas lima jenis penamaan pada nama julukan orang di Desa Sorkam Kanan Kecamatan Sorkam Barat Kabupaten Tapanuli Tengah. Jenis penamaan nama julukan yang ditemukan terdiri atas peniruan bunyi (3), penyebutan sifat khas (11), pemendekan (7), keserupaan (7), dan tempat asal (2). Jumlah temuan dan klasifikasi data penelitian disajikan dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1: Klasifikasi Nama Julukan Berdasarkan Bentuk Penamaan di Desa Sorkam Kanan

Bentuk Penamaan	Nama Asli	Nama Julukan	Jumlah
Peniruan Bunyi	Hapriwan Hutabarat	Toel	3
	Robert Putra	Ronggur	
	Ibu Padila	Rere	
Penyebutan Sifat Khas	Saputra Manalu	Si Songe	11
	Jamilun	Si Rancak	
	Wahdi	Panyogon	
	Jaransyah	Si Leler	
	Depriansyah	Si Ganteng	
	Lili	Gopok	
	Enni	Kurempeng	
	Eppiwansyah	Kodarou	
	Rudi	Si Sonom	
	Mustika	Malopak	
	Alfansyah	Si Boccoor	
Pemendekan	Risky	Korbun	
	Aldi	Si Kolding	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori jenis nama julukan didominasi oleh penyebutan nama khusus. Berikut interpretasi jenis penamaan yang ditemukan dalam penelitian ini.

Peniruan Bunyi

Peniruan bunyi adalah kata-kata sebuah benda atau keadaan tertentu dinamakan dengan bunyi atau membuat kesan yang timbul dengan ungkapan dalam bentuk tulisan. Peniruan bunyi apabila didasarkan pada nama julukan orang merupakan penamaan yang dilatarbelakangi oleh hasil suara yang ditimbulkan oleh suatu benda tersebut seperti manusia (Kustina, 2020). Terdapat data peniruan bunyi pada nama julukan orang di desa Limbangan kecamatan Ulujami kabupaten Pemalang sebagai berikut; Data (1) julukan Toel; Data (2) julukan Ronggur; Data (3) julukan Rere. Data (1) termasuk dalam kategori peniruan bunyi karena makna dari kata tersebut adalah bunyi atau sebuah lagu. Toel Berawal dari judul lagu Toel-Toel dangdut *remix* yang sering dinyanyikan ketika ada hiburan organ tunggal (*keyboard*) di Desa Sorkam Kanan. Nama julukan seseorang yang memiliki nama asli “Hapriwan Hutabarat”. Nama julukan ini dilatarbelakangi karena beliau sering menyumbangkan sebuah lagu Toel-Toel di acara pesta pernikahan masyarakat Desa Sorkam Kanan. Sehingga keluarga dan masyarakat memberikan julukan tersebut dan lebih mengenalnya dengan nama Toel.

Data (2) termasuk dalam kategori peniruan bunyi karena kata “Ronggur” yang berarti petir dalam bahasa melayu dialek Sorkam atau suara keras dari halilintar. Ronggur merupakan nama julukan yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang bernama “Nur Hayati”. Nama julukan ini dilatarbelakangi karena sejak kecil ia terkenal cerewet, suaranya yang berisik dianggap masyarakat seperti suara trompet (*pret*) sehingga masyarakat memberikan julukan tersebut dan lebih mengenalnya sebagai Gapret.

Data (3) termasuk dalam kategori peniruan bunyi karena kata “Rere” diambil dari sebuah penggalan lagu dari Tapanuli Selatan yang berjudul Rere Ma Na Rere. Rere merupakan nama julukan yang diberikan kepada seseorang yang bernama “Nurpadilah”. Nama julukan ini dilatarbelakangi karena ia terkenal dengan sebuah lagu favoritnya yang sering dinyanyikannya, suaranya bagus dan merdu sehingga masyarakat memberikan julukan tersebut dan lebih mengenalnya dengan nama Rere.

Penyebutan Sifat Khas

Penyebutan sifat khas adalah penanaman sesuatu benda berdasarkan sifat khas yang ada pada benda itu. Penyebutan dengan sifat khas ini biasanya diperuntukkan untuk menamakan benda atau seseorang. Terdapat data penyebutan sifat khas pada nama julukan orang di desa Sorkam Kanan Kecamatan Sorkam Barat Kabupaten Tapanuli Tengah, berikut pembahasannya:

Tabel 2: Daftar Julukan Masyarakat Desa Sorkam Kanan Berdasarkan Urutan Data

Data (4) julukan Si Songe	Data (10) Kurempeng
Data (5) julukan Si Rancak	Data (11) Kudarou
Data (6) julukan Panyogon	Data (12) Si Sonom
Data (7) Si Leler	Data (13) Malopak
Data (8) Si Ganteng	Data (14) Si Boccoor
Data (9) Gopok	

Data (4), (5), (6), (7), (8), (9), (10), (11), (12), (13), dan (14) merupakan nama julukan orang berdasarkan penyebutan sifat khas. Penyebutan sifat khas pada nama julukan orang adalah penamaan yang dilatarbelakangi oleh sifat khas yang melekat atau amat menonjol pada seseorang (Muksin, 2015). Data (4) termasuk dalam kategori penyebutan sifat khas karena kata Songe memiliki makna dalam bahasa melayu dialek Sorkam “Songe” berarti “Jelek”. Songe merupakan nama julukan yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang bernama “Saputra Manalu”. Nama julukan ini dilatarbelakangi karena tingkah laku dan sifatnya jelek. Sehingga keluarga dan masyarakat memberikan julukan tersebut dan lebih mengenalnya dengan nama Si Songe.

Data (5) termasuk dalam kategori penyebutan sifat khas karena kata “Rancak” memiliki makna dalam bahasa Melayu Dialek Sorkam yaitu “Cantik/Bagus”. Rancak merupakan nama julukan yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang bernama “Jamilun”. Nama julukan ini dilatarbelakangi karena dalam Bahasa Arab kata “Jamilun” diartikan dengan makna bagus atau cantik.

Data (6) termasuk dalam kategori penyebutan sifat khas karena kata “Panyogon” memiliki makna dalam Bahasa Melayu Dialek Sorkam yaitu “Pemalas”. Panyogon merupakan nama julukan yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang bernama “Wahdi”. Nama julukan tersebut dilatarbelakangi karena ia memiliki sifat pemalas dan tidak mau menjalankan perintah dari orang tuanya.

Data (7) termasuk dalam kategori penyebutan sifat khas karena “Leler” memiliki makna lama atau lambat dalam bahasa Melayu Dialek Sorkam. Leler merupakan nama julukan yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang bernama “Jaransyah”. Nama julukan tersebut dilatarbelakangi karena ia mempunyai karakter yang lambat dan lama ketika mengerjakan sesuatu.

Data (8) termasuk dalam kategori penyebutan sifat khas karena “Si Ganteng” yang artinya Tampan. Si Ganteng merupakan nama julukan yang diberikan masyarakat kepada seseorang yang bernama “Depriansyah”. Nama julukan tersebut dilatarbelakangi karena ia memiliki wajah tampan atau ganteng sejak lahir.

Data (9) termasuk dalam kategori penyebutan sifat khas karena “Gopok” memiliki makna “Gemuk” dalam Bahasa Melayu Dialek Sorkam. Gopok merupakan nama julukan yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang bernama “Lili”. Nama julukan tersebut dilatarbelakangi karena ia mempunyai badan yang besar dan gemuk.

Data (10) termasuk dalam kategori penyebutan sifat khas karena “Kurempeng” memiliki makna “Kurus” dalam Bahasa Melayu Dialek Sorkam. Kurempeng merupakan nama julukan yang diberikan

oleh masyarakat kepada seseorang yang bernama “Enni”. Nama julukan tersebut dilatarbelakangi karena ia mempunyai badan yang sangat kurus dan malas makan.

Data (11) termasuk dalam kategori penyebutan sifat khas karena “Kudarou” memiliki makna “Pengotor” dalam Bahasa Melayu Dialek Sorkam. Kudarou merupakan nama julukan yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang bernama “Eppiwansyah”. Nama julukan tersebut dilatarbelakangi karena ia mempunyai karakter yang pengotor dan malas mandi.

Data (12) termasuk dalam kategori penyebutan sifat khas karena “Si Sonom” memiliki makna “Hitam Pekat” dalam bahasa Melayu Dialek Sorkam. Si Sonom merupakan nama julukan yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang bernama “Rudi”. Nama julukan tersebut dilatarbelakangi karena ia mempunyai kulit yang sangat hitam.

Data (13) termasuk dalam kategori penyebutan sifat khas karena “Malopak” memiliki makna kiasan dalam Bahasa Melayu Dialek Sorkam yaitu “ Berparas cantik seperti bunga yang baru mekar”. Malopak merupakan nama julukan yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang bernama “Mustika”. Nama julukan tersebut dilatarbelakangi karena ia mempunyai paras yang cantik, manis dan bertutur lembut seperti bunga yang baru mekar.

Data (14) termasuk dalam kategori penyebutan sifat khas karena “Si Boccor” memiliki makna kiasan dalam Bahasa Melayu Dialek Sorkam yaitu “Gila”. Boccor merupakan nama julukan yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang bernama “Alfansyah”. Nama julukan tersebut dilatarbelakangi karena ia mempunyai sifat yang petakilan, dan suka bercanda kelewat batas.

Pemendekan

Pemendekan adalah hasil penggabungan unsur-unsur huruf awal atau suku kata dari beberapa kata yang digabungkan menjadi satu. Penamaan dengan pemendekan biasanya pada nama benda atau lainnya yang sangat panjang (Chaer, 2013). Terdapat data berupa pemendekan di bawah ini. Berikut pembahasannya: Data (15) julukan Korbun, Data (16) julukan Kolding, Data (17) julukan Tupang, Data (18) julukan Si Badar, Data (19), (20), (21), dan (22) merupakan nama julukan orang berdasarkan pemendekan. Pemendekan terjadi pada nama yang sangat panjang atau nama benda (Chaer, 2013). Data (15) termasuk dalam kategori pemendekan karena kata “Korbun” berasal dari kata “Koro Bunteng” yang bermakna “Kera Hamil”. Korbun merupakan nama julukan yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang bernama “Risky”. Nama julukan ini dilatarbelakangi karena terjadi pemendekan nama Korbun karena memiliki sifat penipu dan suka mencuri dan merampas hak milik orang secara tiba-tiba seperti kera. Data (16) termasuk dalam kategori pemendekan karena kata “Si Kolding” berasal dari kata “Kolok Dingin”. Kolding merupakan nama julukan yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang bernama “Aldi”. Nama julukan ini dilatarbelakangi karena terjadi pemendekan nama kiasan Kolok Dingin, dilatarbelakangi karena ia menjual Kolok Dingin.

Data (17) termasuk dalam kategori pemendekan karena kata “Tupang” berasal dari kata “Simatupang” yakni sebuah marga dari suku batak toba. Tupang merupakan nama julukan yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang bernama “Icky”. Data (18) termasuk dalam kategori pemendekan karena kata “Badar”. Sibadar adalah gelar dari singkatan Bupati Tapanuli Tengah yang bernama Bakhtiar-Darwin, Kata Badar merupakan bahasa melayu dialek Sorkam yang bermakna “Ikan Teri”. Data (19) termasuk dalam kategori pemendekan karena kata “Si W.N” seseorang yang bernama “Wani”. WN dikenal dengan orang yang paling kaya di Sorkam dengan mempunyai usaha dagang grosiran paling laris dan ramai. Data (20) termasuk dalam kategori pemendekan karena kata “Luber” adalah singkatan dari “Lubis Bersaudara” yang merupakan nama dari “Rahim Lubis”. Luber dikenal dengan orang yang memiliki usaha rumah makan terlaris di desa Sorkam. Data (21) termasuk dalam kategori pemendekan karena kata “S.P” adalah singkatan dari seseorang yang bernama “Saiful”.

S.P sangat dikenal masyarakat Sorkam karena rajin membantu petani desa Sorkam untuk membajak sawah”.

Kesurupan

Penamaan dengan memerhatikan kemiripan atau keserupaan juga bisa menjadi penyebab penamaan benda atau hal lain (Chaer, 2013). Terdapat data berupa keserupaan di bawah ini. Berikut pembahasannya: Data (22) julukan Si Karekkel, Data (23) julukan Si Nabi, Data (24) julukan Si Gayus, Data (25) julukan Si Tes Baraek, Data (26), (27), (28), dan (29) merupakan nama julukan orang berdasarkan keserupaan. Keserupaan yaitu penamaan dengan melihat kemiripan atau keserupaan (Amilia & Anggraeni, 2017). Data (22) termasuk dalam kategori keserupaan karena kata “Si Karekkel” memiliki makna dalam bahasa melayu dialek Sorkam yaitu “Batu Kerikil” karena memiliki sifat yang keras kepala seperti batu kerikil. *Karekkel* merupakan nama julukan yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang bernama “Subhan”. Data (23) termasuk dalam kategori keserupaan karena kata “Si Nabi” merupakan gelar seseorang yang bernama “Isa”.

Dalam agama Islam Isa adalah nama nabi umat muslim. Data (24) termasuk dalam kategori keserupaan karena kata “Si Gayus” merupakan nama seorang koruptor terkenal yaitu “Gayus Tambunan”. Gayus nama yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang bernama “Aidil Putra”. Nama julukan tersebut dilatarbelakangi karena ia memiliki wajah yang sangat mirip dengan Gayus Tambunan. Data (25) termasuk dalam kategori keserupaan karena kata “Si Tes Baraek” dalam bahasa melayu dialek Sorkam yaitu memiliki makna “Air Minum”, Gelar Tes Baraek ini diberikan julukan oleh masyarakat kepada seseorang yang bernama “Syahran”. Nama julukan tersebut dilatarbelakangi karena ia suka makan nasi dengan kuah air putih.

Data (26) termasuk dalam kategori keserupaan karena kata “Tarongkek”, Tarongkek berasal dari bahasa Melayu dialek Sorkam yang bermakna “Lampu Petromak”, masyarakat memberi julukan gelar Tarongkek tersebut kepada seseorang yang bernama “Nazran”, dilatarbelakangi karena ia dulu menjual lampu petromak seharga murah. Data (27) termasuk dalam kategori keserupaan karena kata “Si Batu Kuburan” dijuluki masyarakat kepada seseorang yang bernama “Andri” dikarenakan ia mempunyai faktor badan yang susah tinggi, sehingga tingginya hanya mencapai setinggi batu kuburan walaupun umurnya sudah tua. Data (28) termasuk dalam kategori keserupaan karena kata “Si Pisang Gombong” yang berasal dari bahasa melayu dialek Sorkam yaitu “Pisang besar”. Masyarakat memberikan julukan tersebut kepada seseorang yang bernama “Iqbal” dikarenakan ia memiliki perawakan atau bentuk tubuh yang bulat dan gemuk layaknya seperti bentuk pisang.

Tempat Asal

Penamaan suatu benda atau hal lain juga bisa dilakukan dengan menempelkan kata tempat asalnya. Terdapat data berupa keserupaan di bawah ini. Berikut pembahasannya: Data (29) julukan *Tompat*, dan Data (30) julukan Si Batang Bunik. Data (29) dan (30) merupakan nama julukan orang berdasarkan tempat asal. Penamaan suatu benda atau hal lain juga bisa dilakukan dengan menempelkan kata tempat asalnya (Chaer, 2013).

Data (29) termasuk dalam kategori keserupaan karena kata “Tompat” yang berasal dari bahasa melayu dialek Sorkam yaitu “Daerah”. Masyarakat menjulukinya kepada seseorang yang bernama “Asmir” dikarenakan pak Asmir dan keluarganya sering berpindah tempat daerah. Data (30) termasuk dalam kategori keserupaan karena kata “Batang Bunik” yang berasal dari bahasa melayu dialek Sorkam yaitu “Pohon rindang yang berbunyi ditiup angin sepoi-sepoi”. Masyarakat menjulukinya kepada seseorang yang bernama “Suhaidar” dikarenakan ia berumah seorang diri di tengah hutan yang ditumbuhi oleh pohon-pohon rindang yang berbunyi.

SIMPULAN

Nama julukan dalam masyarakat Desa Sorkam Kanan bukan sekadar label identitas, melainkan sebuah cerminan kompleksitas sosial, budaya, dan hubungan interpersonal dalam komunitas tersebut. Penggunaan nama julukan menunjukkan bagaimana masyarakat membangun dan mempertahankan ikatan sosial melalui bahasa, memperkuat norma-norma kolektif, serta mengungkapkan persepsi dan stereotip yang berkembang dari waktu ke waktu. Melalui kajian linguistik, nama julukan ini tidak hanya mengandung makna leksikal, tetapi juga makna pragmatis yang dipengaruhi oleh konteks penggunaan, relasi antar individu, dan dinamika sosial-budaya. Oleh karena itu, representasi nama julukan ini berfungsi sebagai alat komunikasi yang menegaskan identitas, mempererat kohesi sosial, dan mencerminkan nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat Desa Sorkam Kanan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pengumpulan data dilakukan hanya melalui wawancara dan pengamatan langsung dengan jumlah responden terbatas pada satu desa, sehingga hasil penelitian mungkin tidak sepenuhnya merepresentasikan keragaman penggunaan nama julukan di wilayah yang lebih luas atau dalam komunitas lain dengan latar belakang sosial-budaya yang berbeda. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan pada analisis makna leksikal dan pragmatis tanpa memperdalam aspek psikologis dan sosiologis yang mungkin juga mempengaruhi penggunaan nama julukan. Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut yang dapat mengeksplorasi dimensi lain dari fenomena ini, termasuk perbandingan dengan komunitas lain atau pendekatan multidisipliner yang lebih holistik.

REFERENSI

- Agustin, I. R., & Pramasari, A. (2022). Kajian semantik “nama julukan orang” di Desa Limbangan Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 3, 2963–3222.
- Castello, C. (2019). [A nickname for life?]. *Soins. Pédiatrie, Puericulture*, (Issue 272, p. 1).
- Chaer, A. (2013). *Pengantar semantik bahasa Indonesia* (Cetakan 2). Rineka Cipta.
- Dicky, I. W. (2020). Analisis semantik pada penamaan diri mahasiswa di program studi Pendidikan Jasmani Universitas Muhammadiyah Kota Bumi. *Jurnal Elsa*, 18, 87–93.
- Djajasudarma, T. F. (2012). *Semantik 1: Makna leksika dan gramatikal* (Redaksi Refika, Ed.; Cetakan ke). PT. Refika Aditama.
- Febriyani. (2019). Kajian semantik nama diri mahasiswa prodi PBI Universitas Trunojoyo Madura.
- Goñi, F. M. (2019). “Rafts”: A nickname for putative transient nanodomains. *Chemistry and Physics of Lipids*, 218, 34–39. <https://doi.org/10.1016/j.chemphyslip.2018.11.006>
- He, L., Chen, Y., & Ren, X. (2021). Climato-economic origins of variations in uniqueness of nickname on Sina Weibo. *Frontiers in Psychology*, 12, 599750. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.599750>
- Kustina, R. (2020). Onomatopoe bahasa. *Jurnal Metafora*, 8(1), 112–119.
- Li, Y., Wang, F., Huang, B., Yang, W., Yu, T., & Talsma, D. (2022). The modulatory effect of semantic familiarity on the audiovisual integration of face-name pairs. *Human Brain Mapping*, 37(12), 4333–4348. <https://doi.org/10.1002/hbm.23312>
- Muhsin, A. (2015). Kajian semantik nama julukan orang di Desa Sidomulyo Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 07(04), 12–19.
- Muhsin, A. (2021). Kajian semantik nama julukan orang di Desa Sidomulyo Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 07(04), 12–19.
- Oktavianingsih, I. (2019). Keunika diksi yang digunakan pada nama-nama makanan tradisional dan modern. *Penerbit Universitas PGRI Semarang*, 08(02), 72–78.
- Pateda, M. (2010). *Semantik leksikal* (Edisi 2). Rineka Cipta.
- Rodriguez-Esteban, R. (2020). Semantic persistence of ambiguous biomedical names in the citation network. *Bioinformatics (Oxford, England)*, 36(7), 2224–2228. <https://doi.org/10.1093/bioinformatics/btz923>

- Saifullah, A. R., & Hastuti, S. B. (2018). *Semantik dan dinamika pergulatan makna*. Bumi Aksara.
- Sari, S. (2021). Kajian semantik nama julukan orang di Desa Mulyoagung Kecamatan Dau Kabupaten Malang. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 17, 65. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v17i1.3823>
- Sudaryanto. (2015). *Metoda dan aneka teknik analisis bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sudrayat, Y. (2009). *Makna dalam wacana: Prinsip-prinsip semantik dan pragmatik* (Cetakan 1). CV. Yrama Widya.
- Suwandi. (2008). *Semantik: Pengantar kajian makna*. Media Perkasa.
- van Weelden, L., Schilperoord, J., Swerts, M., & Pecher, D. (2019). The role of shape in semantic memory organization of objects: An experimental study using PI-release. *Experimental Psychology*, 62(3), 181–197. <https://doi.org/10.1027/1618-3169/a000284>
- Yang, J., Li, Y., Gao, C., & Zhang, Y. (2021). Measuring the short text similarity based on semantic and syntactic information. *Future Generation Computer Systems*, 114, 169–180. <https://doi.org/10.1016/j.future.2020.07.043>
- Yang, Y., Xu, J., Fan, Z.-P., & Land, L. P. W. (2023). Exploring users' content creation and information dissemination behavior in social media: The moderating effect of social presence. *Acta Psychologica*, 233, 103846. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2023.103846>
- Zhou, F., Mou, J., He, M., & Kim, J. (2021). Nicknames as identity badges: How self-reflective nicknames can facilitate users' online social interactions. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 60, 102459. <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2021.102459>
- Zhu, G., & Iglesias, C. A. (2019). Exploiting semantic similarity for named entity disambiguation in knowledge graphs. *Expert Systems with Applications*, 101, 8–24. <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2018.02.011>